

NEED ASSESSTMENT KURIKULUM KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA KOTA SEMARANG

Agung Febri Nugroho^{*)}, Eti Rimawati^{)}, Sri Andarini Indreswari^{**)}**

^{*)} Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

^{**)} Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl.Nakula I No 5-11 Semarang

Email:erihamas@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *The high demand of adolescents to information about sexual and reproductive health can be seen from the data in PILAR IPPA Central Java to March 2008 which recorded the 7810 partners have been consulted, with the demand for reproductive health information as much as 1335 with the percentage of high school level are 42.9%. School is an institution that conveys information about sex and reproductive health is good and right. Therefore important to describe how the needs of reproductive curriculum in senior high school level in Semarang City.*

Method: *This type of research is a qualitative research by using case study approach. The technical sampling used purposive sampling which the respondent is headmaster of senior high school, while data collection is done through in-depth interviews with the variables based on the theory of Health Belief Model.*

Results: *The number of respondents was obtained as many as 3 people and 3 informants crosscheck, namely students, parents, and the curriculum staff in nasional education departement. All respondents are male. All the respondents held that the students as adolescents are vulnerable to reproductive health problems due to the condition of students who are still in transition (perceived susceptibility), and argues that the problem of unwanted pregnancy, abortion, STDs, and drugs as a form of adolescent reproductive health issues of concern and require attention (perceived seriousness). The benefits of reproductive health curriculum are considered to broaden the horizon of students and half of the respondents view to reduce reproductive health-related cases (perceived benefits). However, the provision of reproductive health materials in the schools hindered by the lack of policy from the national Education Department related to this issue, in addition to school still considers that the provision of reproductive health materials should be performed by experts (perceived barrier). The existence of the mass media can provide unlimited information and can be easily accessed by students need to require the attention of all parties, including parents and this is a factor driving the need for provision of reproductive health materials in schools (cues).*

The recommended advice is the formulation of policies governing the provision of reproductive health materials in senior high school needed and courage cooperation between government and private agencies in the provision of reproductive health materials at school.

Keywords: *Reproductive Health, Curriculum*

PENDAHULUAN

Masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah masa remaja yang merupakan peralihan dari masa anak menuju pada persiapan menjadi manusia dewasa dan sebagai calon orangtua.

Pada masa remaja, berlangsung proses-proses perubahan secara biologis juga perubahan psikologis yang dipengaruhi berbagai faktor, termasuk oleh masyarakat, teman sebaya, dan juga media massa. Remaja juga belajar meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan pada saat yang bersamaan mempelajari perubahan pola perilaku dan sikap baru orang dewasa.

Perubahan secara cepat dan mendadak terutama berkaitan dengan organ reproduksinya menjadikan remaja tidak selalu mampu bersikap secara tepat terhadap organ reproduksinya, seperti menggunakan organ reproduksi mereka sebelum saatnya sebagai contoh adalah perilaku melakukan hubungan seksual di kalangan remaja. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas bertanggung-jawab atas munculnya dorongan seks. Pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial, sekaligus juga kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Ditambah lagi keengganan dan kecanggungan remaja untuk bertanya kepada orang tuanya dan para pendidik semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering tidak bijak terhadap organ reproduksinya. Hal yang mendorong remaja mencari-cari informasi sendiri untuk menambah pengetahuannya dari film, VCD porno, atau dari teman sebayanya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35 % dari film porno, hanya 5% dari orang tua. Informasi yang tidak tepat akan mengarahkan remaja pada kegiatan tuna sosial yang merusak masa depannya.

Penelitian dari *synovate research*, tahun

2004 terhadap 450 remaja Surabaya, Jakarta, Bandung dan Medan menunjukkan 44 % mendapat pengalaman seksual pada usia 16-18 tahun, dan 16 % pada usia 13-15 tahun. Terlepas dari keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual, beberapa remaja tidak tertarik, atau tidak tahu tentang metode Keluarga Berencana atau gejala-gejala Penyakit Menular Seksual (PMS). Akibatnya, angka kelahiran tidak sah dan timbulnya penyakit kelamin kian meningkat. Pemberian informasi masalah seksual menjadi sangat penting mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, ditandai dengan dorongan seksual yang dipengaruhi oleh hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Pada dasarnya, mendapat informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi yang baik dan benar merupakan hak setiap anak di seluruh penjuru dunia. Terlebih karena rasa ingin tahu anak tentang seks adalah hal yang wajar akibat konsekuensi dari perkembangannya.

Namun hingga saat ini masalah seksualitas remaja menjadi problem yang tidak henti-hentinya diperdebatkan. Terdapat dua pendapat tentang perlu tidaknya remaja mendapatkan informasi seksualitas. Pendapat pertama memandang bahwa bila remaja mendapat informasi tentang seks, khususnya masalah pelayanan kesehatan reproduksi, justru akan mendorong remaja melakukan aktivitas seksual lebih dini. Sedangkan pendapat kedua mengatakan, remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan implikasi pada perilaku seksual dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatannya.

Permasalahan seksualitas remaja yang selalu menjadi kontroversi akhirnya menyebabkan permasalahan seksualitas

remaja terabaikan bahkan di dalam kurikulum sekolah mulai dari SD sampai SLTA belum ada mata pelajaran khusus mengenai seksualitas.

Melihat besarnya permasalahan dan dampaknya di masa depan untuk generasi mendatang, perlu dibangun komitmen bersama antar elemen baik pemerintah maupun masyarakat, yang menetapkan kesehatan reproduksi remaja sebagai agenda atau isu bersama dan penting. Pemberian informasi kesehatan reproduksi bertujuan meningkatkan pengetahuan yang pada gilirannya mampu memberikan pilihan kepada remaja untuk bertindak secara bertanggung jawab, baik kepada dirinya maupun keluarga dan masyarakat.

Pemberian informasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu bentuk upaya *preventif* terhadap terjadinya permasalahan seputar kesehatan reproduksi pada diri remaja. Sekolah adalah salah satu lembaga/instansi yang dapat memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja sebagai salah satu bentuk upaya *preventif*. Kepala sekolah adalah tokoh kunci keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dengan tanpa mengesampingkan peran kolaboratif para guru yang tergabung dalam sistem manajemen di sekolah. Kepala sekolah sebagai top manajemen di lembaga pendidikan sekolah mempunyai tugas untuk membuat perencanaan, baik dalam bidang program pembelajaran dan kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, keuangan maupun perlengkapan.

Pandangan dan persepsi kepala sekolah tentang sejauh mana kerentanan diri remaja akan resiko permasalahan kesehatan reproduksi yang dapat dialami, keseriusan kepala sekolah memandang permasalahan kesehatan reproduksi, manfaat dari pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja, dan hal lain yang dapat menghalangi pemberian informasi kesehatan reproduksi

remaja menjadi hal yang penting dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi.

Teori Health Belief Model (HBM) ini menjelaskan mengenai seseorang yang belum terserang penyakit dan upaya orang tersebut untuk mencegah suatu penyakit (*Preventif Health Behavior*). Penerimaan *susceptibility* seseorang terhadap kondisi yang dipercaya dapat menimbulkan keseriusan akan menghasilkan kekuatan yang mendukung ke arah perubahan perilaku. Ini tergantung pada kepercayaan seseorang terhadap efektivitas dari berbagai upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman penyakit, atau keuntungan yang dirasakan dalam mengambil upaya-upaya kesehatan tersebut. Perilaku kesehatan merupakan fungsi dari pengetahuan dan sikap. Secara khusus bahwa persepsi seseorang tentang kerentanan dan kemujaraban pengobatan dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam perilaku kesehatannya. *Health Belief Model* menurut Becker (1979) ditentukan oleh :

- Percaya bahwa mereka rentan terhadap masalah kesehatan menganggap serius masalah, yakin terhadap efektivitas pengobatan dan menerima anjuran untuk mengambil tindakan kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah yang diteliti adalah “Bagaimanakah Kebutuhan Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang?”

METODE PENELITIAN

Alur penelitian dapat digambarkan sebagai gambar 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan mengembangkan konsep-konsep yang membantu pemahaman lebih mendalam atas fenomena sosial dan perilaku dalam *setting* alamiah dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian melainkan studi terhadap suatu fenomena dimana fenomena tersebut ada. Pendekatan yang digunakan adalah studi

kasus (*case study*), dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal. Unit tunggal dalam penelitian ini adalah SMA di kota Semarang.

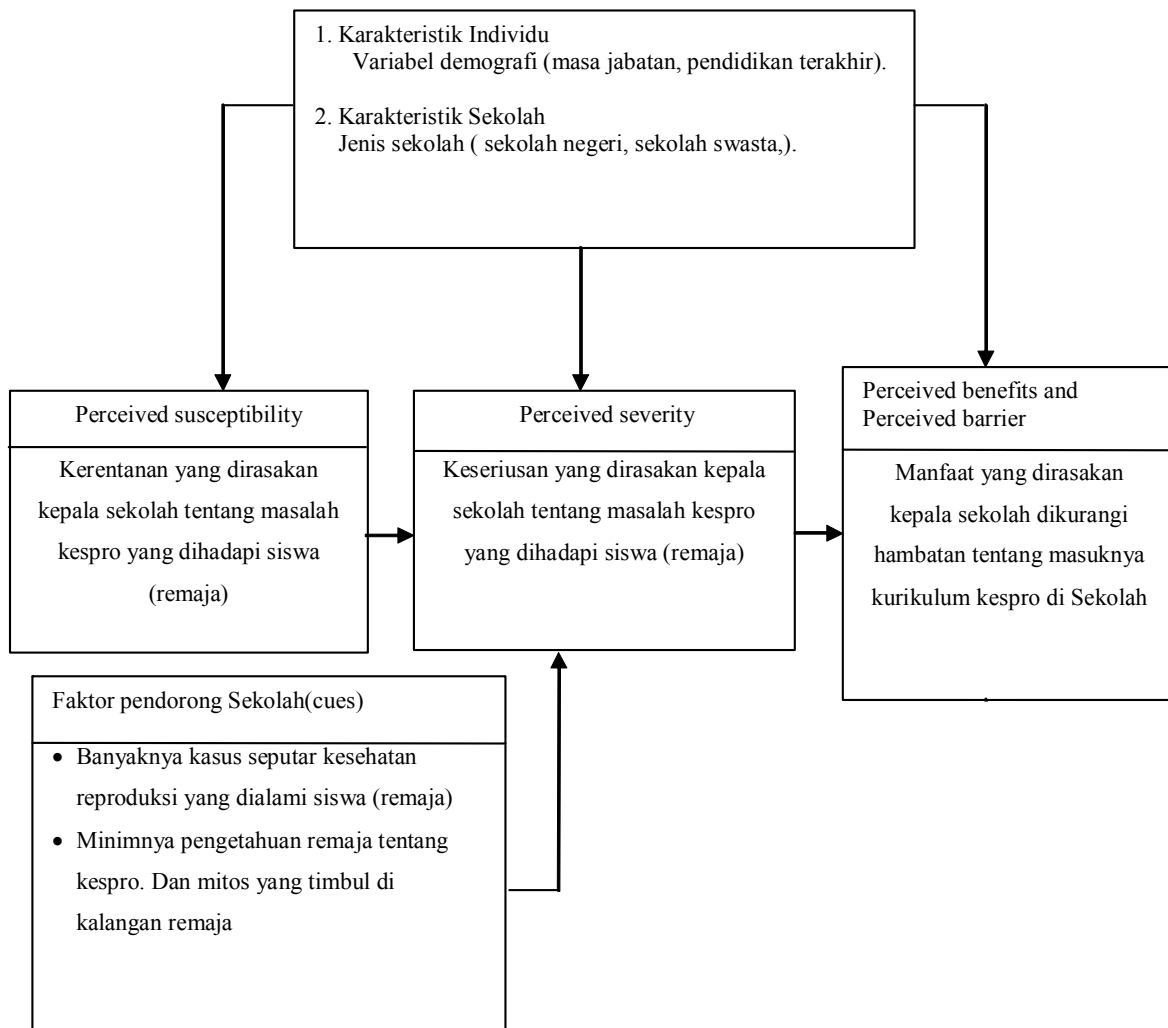
Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah Kepala Sekolah. Subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria masih berada dalam masa jabatannya, mempunyai masa jabatan minimal 1 (satu) tahun sebagai Kepala Sekolah. Atau pernah menjabat sebagai staff pengajar (guru) di sekolah yang sama dengan masa jabatan minimal 5 (lima) tahun dan tidak dalam keadaan keterpaksaan ketika diajak wawancara mendalam (*indepth interview*).

Validitas penelitian, peneliti menggunakan *triangulasi sumber* terhadap siswa, staff dinas pendidikan bagian kurikulum dan orangtua siswa melalui wawancara mendalam. Sedangkan keandalan dalam penelitian ini, dapat dicapai dengan auditing data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Masa jabatan yang dimiliki responden berbeda satu dengan yang lain. Masing – masing 3 bulan, 2 tahun dan 3 tahun. Masa jabatan responden yang berbeda, berhubungan dengan pengalaman yang diterima responden secara khusus



Gambar 1. Alur penelitian

menghadapi permasalahan pada diri siswa. Pengalaman yang didapat dapat mempengaruhi kebijakan yang ditetapkan serta langkah yang akan diambil dalam pemecahan masalah, karena pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi. Pengalaman tidak selalu melewati proses belajar formal, pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi sebelumnya.

Dalam psikologi kognitif, pengalaman – pengalaman baru akan dimasukkan ke dalam “laci” yang ada di dalam memori kita berdasarkan kesamaan dengan pengalaman masa lalu. Bersamaan itu, semua sifat yang ada pada kategori pengalaman itu dikenakan pada pengalaman baru. Informasi tambahan dengan segera dapat diperoleh dan membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat dalam meramalkan peristiwa.

Pendidikan adalah hal yang tidak kalah penting dalam pengambilan kebijakan. Dimana pendidikan mengandung pengembangan kemampuan atau potensi, peningkatan pengetahuan serta membuat pola pikir yang terstruktur. Menurut Green pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar untuk melakukan suatu tindakan. Jenjang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh semua responden adalah sarjana (S1). Responden adalah seorang pendidik sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Artinya, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Gambaran Umum Kesehatan Reproduksi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pernah terjadi permasalahan seputar kesehatan reproduksi remaja di lingkungan

sekolah. Salah satunya adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Namun hanya sebagian kecil dari pihak sekolah yang mengetahui kejadian (kasus) kesehatan reproduksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Kejadian kasus kesehatan reproduksi dapat digambarkan seperti fenomena gunung es, dimana jumlah kasus yang nampak lebih sedikit bila dibandingkan dengan kasus yang tidak diketahui. Dalam menentukan langkah awal yang akan diambil bilamana menemukan permasalahan seputar kesehatan reproduksi masing – masing responden memiliki cara yang berbeda. Sebagian kecil responden akan terlebih dahulu mendiskusikan permasalahan yang ditemui dengan pihak orangtua siswa yang bersangkutan. Bila dimungkinkan penyelesaian secara kekeluargaan menjadi pilihan awal sebelum tindakan selanjutnya diambil, dengan berdasarkan bukti otentik yang dapat diuji kebenarannya.

Berbeda dengan separuh responden yang akan tetap bertindak tegas dengan mengeluarkan siswa bila terbukti terlibat permasalahan seputar kesehatan reproduksi seperti KTD maupun narkoba. Mereka beralasan bahwa pelanggaran seperti KTD maupun narkoba dianggap sebagai kasus yang berat. Siswa akan tetap mendapat sanksi dikeluarkan dari sekolah meski tengah berada dalam proses ujian akhir.

Keterlibatan Dinas maupun lembaga terkait seperti Dinas Kesehatan Kota dan Badan Narkotika merasa dibutuhkan oleh sebagian kecil responden dalam upaya penetapan bukti pelanggaran, koordinasi upaya selanjutnya hingga pemberian sanksi.

Dari pertanyaan tentang kerjasama dengan instansi baik pemerintah maupun swasta dalam upaya *preventif* maupun *promotif* yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, semua responden menjawab telah menjalin kerjasama dengan Dinas maupun lembaga terkait. Bagi responden

kerjasama yang dijalin merupakan kerjasama yang bersifat tidak resmi dalam arti tidak mengikat. Kontribusi yang diberikan oleh Dinas maupun lembaga terkait meliputi pemberian tambahan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi sebagai bentuk upaya *preventif* dan *promotif*, yang bersifat situasional.

Dinas maupun lembaga pemerintah yang diajak bekerjasama dengan sekolah seperti BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana), DKK (Dinas Kesehatan Kota), Puskesmas, dan Badan Narkotika Kota Semarang serta pihak Kepolisian, sedangkan lembaga atau instansi swasta yang pernah bekerjasama sekolah seperti PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia). Sekolah juga mendatangkan tenaga ahli yaitu seorang Dokter yang memberikan tambahan pengetahuan tentang reproduksi.

Kerjasama dengan Dinas maupun lembaga terkait dilakukan dalam periode waktu tertentu secara bergilir. Waktu yang digunakan ditetapkan oleh sekolah diluar kegiatan akademik sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar (KBM).

Semua responden menjawab kebijakan sekolah terhadap siswa yang terlibat permasalahan (kasus) seputar kesehatan reproduksi adalah dikeluarkan. Namun sebagian kecil responden menjawab bahwa bagi siswa yang mengalami permasalahan terkait kesehatan reproduksi pada saat ujian akhir sekolah bila memungkinkan, akan tetap dipertahankan. Dengan pertimbangan rasa kemanusiaan serta rasa iba responden terhadap masa depan anak didiknya. Hal tersebut tidak berlaku bagi separuh responden yang akan tetap mengeluarkan anak didiknya meski sedang mengikuti ujian akhir. Namun, upaya memperhatikan pendidikan lanjut bagi siswa tetap dilakukan sekolah. Sebagian kecil responden menjawab bahwa sekolah melakukan upaya antisipasi dengan memindahkan ke sekolah lain yang

memungkinkan. Sebagian kecil lainnya melakukan upaya koordinasi dengan Dinas Pendidikan terkait siswa yang dikeluarkan, serta mengupayakan siswa yang dikeluarkan tetap dapat mengikuti ujian susulan atau ujian paket C. Sekolah tidak memutus pendidikan anak didiknya begitu saja. Rasa tanggung jawab sekolah diwujudkan dengan tetap membantu anak didiknya yang dikeluarkan agar tetap mendapat pendidikan selanjutnya. Dari pertanyaan tentang pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah, semua responden menjawab sudah diberikan materi kesehatan reproduksi. Materi tersebut tercakup di dalam mata pelajaran agama, mata pelajaran Biologi, bimbingan konseling (BK), mata pelajaran olahraga, dan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Namun semua responden mengakui bahwa belum ada pemberian secara khusus mengenai materi kesehatan reproduksi tersebut.

3. Kerentanan Yang Dirasakan (*perceived susceptibility*)

Kerentanan yang dirasakan mengacu pada persepsi subyektif seseorang menyangkut resiko dari kondisi kesehatannya. Dalam penelitian ini, kerentanan yang dimaksud adalah persepsi kepala sekolah mengenai resiko dari kondisi kesehatan reproduksi siswa sebagai remaja.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti mendapatkan hasil dimana semua responden beranggapan bahwa kesehatan reproduksi yang baik penting bagi siswa sebagai remaja. Menurut responden siswa yang masih tergolong dalam kelompok usia remaja mengalami masa pencarian jati diri serta berada dalam tahap perkembangan yang membuat siswa terkondisikan labil atau rawan. Definisi labil diartikan sebagai kondisi yang belum menetap dalam hal ini responden berpandangan bahwa siswa sebagai remaja beresiko terlibat dalam masalah atau kegiatan

yang sifatnya menyimpang terkait kesehatan reproduksi.

Bila dikaji lebih mendalam di dalam pertumbuhan fisik remaja terjadi kematangan seksual atau alat – alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi, dalam proses kematangan seksual terjadi perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat atau dorongan seksual dengan kata lain libido seksual. Hal inilah yang menjelaskan pernyataan responden bahwa tahap perkembangan yaitu perkembangan fisik pada diri siswa sebagai remaja membuat siswa beresiko terlibat dalam masalah atau kegiatan yang menyimpang terkait kesehatan reproduksinya, karena dalam tahap kematangan seksual yang terjadi timbul dorongan seksual yang meningkat searah dengan proses kematangan itu sendiri. Dikuatkan oleh pendapat ahli yaitu Sigmund Freud yang mengatakan bahwa energi seksual yang timbul punya keterkaitan dengan kematangan fisik pada diri remaja.

Sebagian kecil responden berpandangan sama dimana ada keterkaitan antara pergaulan bebas siswa dengan perilaku melakukan hubungan seksual, yang mana perilaku melakukan hubungan seksual berkedudukan sebagai akibat dan pergaulan bebas remaja didaulat menjadi penyebab. Sarwono Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja menguatkan bahwa pergaulan bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat menjadi salah satu faktor timbulnya masalah seksualitas pada diri remaja. Terjadinya kasus terkait kesehatan reproduksi di sekolah kiranya telah menjadi bukti bagi responden, bukti yang tidak dapat dipungkiri bahwa kesehatan reproduksi penting bagi siswa sebagai remaja. Oleh karenanya Semua responden berpendapat memiliki sistem reproduksi yang baik atau sehat menjadi sebuah keharusan pada diri tiap siswa sebagai remaja. Terdapat kesamaan pendapat antara responden dengan informan

crosscheck siswa yang menurut informan *crosscheck* siswa memiliki sistem reproduksi yang sehat bagi mereka sebagai remaja sangatlah penting.

Bagi informan *crosscheck* siswa, kesehatan reproduksi adalah hal yang perlu dan harus diperhatikan dengan baik oleh siswa atau remaja itu sendiri, agar mereka tidak terjerumus ke dalam masalah kesehatan reproduksi hingga pada saatnya nanti mereka dapat memiliki keturunan yang berkualitas kesehatannya. Kesadaran yang dimiliki informan *crosscheck* siswa akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka, adalah suatu hal yang *positif* yang perlu mendapat *respons* dari semua pihak.

Di sisi lain semua responden berpendapat remaja perlu diberikan penjelasan dan pembinaan mengenai kesehatan reproduksi. Dapat diartikan bahwa kesehatan reproduksi adalah sesuatu yang harus diupayakan. Memiliki sistem reproduksi yang sehat bagi remaja tidak terjadi begitu saja, siswa perlu dibekali dengan wawasan tentang reproduksi yang sehat dan kemampuan untuk merawat organ reproduksi pribadinya. Pendapat responden ini menggambarkan upaya sekolah untuk mewujudkan tercapainya kesehatan reproduksi bagi siswanya. Dan terlihat ada kesamaan antara sekolah dan siswa dalam hal kesadaran bahwa kesehatan reproduksi merupakan hal yang harus diupayakan.

Upaya sekolah dalam pemberian wawasan atau pengetahuan sejatinya dilakukan sebagai langkah antisipasi agar siswa sebagai remaja tidak berperilaku menyimpang. Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku dikuatkan oleh Teori Lawrence Green, yang menerangkan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor – faktor yang mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan.

Sepuluh responden berpadangan bahwa perlunya pemberian materi kesehatan reproduksi terhadap siswa.

4. Keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*)

Keseriusan yang dirasakan mengacu pada persepsi kepala sekolah mengenai keseriusan dari faktor – faktor resiko yang ditimbulkan sebagai bentuk dari masalah seputar kesehatan reproduksi yang dialami remaja dalam hal ini adalah siswa. Permasalahan kesehatan reproduksi remaja termasuk di dalamnya kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, aborsi serta narkoba.

Dari hasil penelitian didapatkan, semua responden setuju bahwa permasalahan kesehatan reproduksi berkaitan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan narkoba.

Berkaitan dengan kehamilan tidak diinginkan (KTD) dalam konteks kehamilan yang terjadi akibat hubungan seksual yang disengaja oleh siswa sebagai remaja, peneliti mendapatkan hasil wawancara, dimana semua responden menjawab KTD yang dialami oleh remaja tidak dapat dianggap sebagai hal yang biasa, dinyatakan bahwa KTD adalah suatu hal yang luar biasa, karena KTD akan menjadi sebuah petaka bagi remaja yang mengalaminya.

Kehamilan tidak diinginkan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Kehamilan ini bisa merupakan akibat dari suatu perilaku seksual/ hubungan seksual baik yang disengaja maupun tidak (tindak perkosaan).

KTD sebagai akibat dari hubungan seksual yang disengaja adalah salah satu bentuk pelanggaran norma yang berlaku di masyarakat, yang mana KTD di kalangan masyarakat dipandang sebagai akibat dari perbuatan yang terlarang dan terukut. Norma

adalah tingkah laku yang diterima atau diperlakukan dalam keadaan tertentu. Norma menentukan patokan bertingkah laku dan untuk menilai perbuatan. Pelanggaran terhadap norma yang berlaku akan berujung pada pemberian sanksi. Menurut responden sanksi yang akan diberikan masyarakat terhadap remaja yang mengalami KTD dari hasil melakukan hubungan seksual adalah dikucilkan.

Sebagian kecil responden memandang bahwa hal memprihatinkan yang terjadi di kalangan remaja saat ini adalah adanya kemungkinan anggapan bahwa KTD telah menjadi suatu hal yang biasa dialami di kalangan remaja. Hal ini menandakan terjadi perubahan nilai dalam diri masyarakat khususnya remaja saat ini, dijelaskan Abdul Wahid bahwa masyarakat sekarang ini tengah mengalami pergeseran dalam melihat nilai – nilai dan membuat remaja menganggap tindakan mempergunakan organ reproduksi sebelum saatnya adalah sesuatu yang wajar dan bisa diterima.

Sarlito Sarwono mendefinisikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat transisi yang menurut J. Useem dan R.H. Useem masyarakat transisi adalah masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai – nilai masa lalu dan menghadapi masa depan dengan terus membuat nilai – nilai baru atau hal – hal baru.

Dalam masyarakat transisi terjadi perubahan pandangan atau nilai – nilai masyarakat terhadap seks. Semakin permisif (serba boleh) makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan hal – hal yang makin dalam melibatkan mereka dalam hubungan fisik antar remaja yang berlainan jenis kelamin⁽¹¹⁾. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jieratallah Aramdani terhadap siswa salah satu SMA swasta di Semarang tahun 2009 mengungkapkan terjadi pergeseran pandangan remaja terhadap aktivitas pacaran, dimana aktivitas ciuman atau kiss-

ing saat berpacaran dianggap sebagai suatu hal yang biasa “Ibarat sayur tanpa garam” dan dari kebiasaan baru tersebut menggiring mereka kepada aktivitas seksual yang lain.

Aktivitas seksual yang berujung pada kejadian KTD menyebabkan banyak pihak yang ikut menanggung kerugian. Tidak hanya remaja bersangkutan namun juga banyak pihak lain seperti pihak keluarga dan pihak sekolah yang ikut menanggung beban kerugian akibat KTD yang terjadi pada diri remaja. Menurut responden remaja harus terus diberikan penjelasan dan pendidikan. Penjelasan bahwa di Negara Indonesia perilaku seks bebas tidak dibenarkan, dan batasan bahwa perilaku seks atau hubungan seksual tidaklah benar untuk dilakukan. Remaja juga perlu terus diberikan pendidikan salah satunya adalah pendidikan agama yang bertujuan memperkuat iman remaja. Ditambahkan oleh sarlito sarwono dalam bukunya psikologi remaja bahwa walaupun agama mungkin tidak begitu berpengaruh langsung pada tingkah laku seksual masing – masing individu, namun di dalam masyarakat yang agamanya masih dijadikan norma masyarakat ada mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama. Diharapkan dengan diberikannya pendidikan agama terhadap remaja dapat mencegah remaja mengalami KTD, karena bila terjadi KTD pada diri remaja dapat memicu timbulnya aborsi.

Berdasarkan hasil penelitian ada dua pandangan berbeda yang diungkapkan responden berkaitan dengan aborsi, yang pertama semua responden menjawab bahwa tindakan aborsi tidak dibenarkan. Tidak ada sisi atau manfaat positif dari aborsi. Kehamilan dipandang sebagian kecil responden sebagai karunia Tuhan sehingga aborsi tidak perlu dilakukan. Yang menjadi perhatian utama responden bahwa aborsi melanggar norma agama dan juga melanggar

hukum yang berlaku. Pernyataan ini sesuai dengan aturan hukum di Indonesia adalah Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP) yang menyatakan bahwa tindakan aborsi dengan alasan apapun tidak dibenarkan (ilegal), baik untuk alasan medis maupun nonmedis (pasal 347 :1 dan 2 , pasal 348 : 1 dan 2 , pasal 349). Pernyataan kedua semua responden menjawab bahwa aborsi dapat dilakukan bila sudah ada pertimbangan medis dan bertujuan menyelamatkan nyawa sang ibu dimana moral didahulukan. Berdasarkan Undang – Undang Kesehatan no 23 tahun 1992, menyatakan bahwa aborsi legal hanya untuk alasan medis (pasal 15).

5. Manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*)

Manfaat yang dirasakan mengacu pada persepsi kepala sekolah mengenai manfaat materi kesehatan reproduksi remaja ke dalam kurikulum pelajaran yang diberikan sekolah bagi siswa (remaja).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan, semua responden menjawab bahwa masuknya materi kesehatan reproduksi ke sekolah dapat menambah wawasan siswa akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya. Pendapat yang sama juga diberikan oleh informan *crosscheck* siswa. Menurut mereka pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah akan sangat membantu dalam menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi.

Pemberian tambahan pengetahuan akan kesehatan reproduksi di sekolah dipandang responden perlu guna mengimbangi perkembangan yang terjadi pada diri siswa. Berkaitan dengan perkembangan yang terjadi pada diri siswa dimana siswa masih berada dalam masa pencarian jejak atau jati diri, sebagian kecil responden berpendapat tentang pemberian materi kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan sejak awal siswa duduk di bangku sekolah menengah atas.

Ditambahkan oleh separuh responden bahwa muatan – muatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seperti budi pekerti, dan proses reproduksi yang benar telah dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang ada yaitu mata pelajaran biologi, agama dan mata pelajaran kewarganegaraan (PPKN). Artinya kurikulum yang ada saat ini dirasa responden cukup memberikan materi tentang kesehatan reproduksi walaupun materi kesehatan reproduksi tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang dirumuskan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah menengah atas.

Sebagian kecil responden menjawab meski Dinas Pendidikan tidak mengeluarkan kurikulum secara khusus yang menjadikan materi kesehatan reproduksi sebagai mata pelajaran, sekolah tetap melakukan upaya menambah wawasan siswa akan kesehatan reproduksi melalui mata pelajaran seperti yang telah disebutkan di atas. Sekolah tetap menyadari akan pentingnya pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah, dan ini menandakan pemenuhan kebutuhan ilmu pendidikan yang diperlukan siswa sekalipun hal itu diluar kurikulum baku yang telah ditetapkan oleh pemangku kebijakan yang lebih tinggi dalam hal ini Dinas Pendidikan tetap dilakukan.

Selain dapat menambah wawasan siswa akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya, manfaat lain yang dirasakan separuh responden terhadap masuknya materi kesehatan reproduksi ke sekolah adalah memperbesar kemungkinan mengurangi angka kejadian kasus atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi.

Kasus yang terjadi selama ini pada diri siswa terkait kesehatan reproduksi oleh separuh responden dipandang sebagai akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, bahaya yang timbul bila siswa tidak menjaga kesehatan

reproduksinya, serta rasa bersyukur siswa bila nanti dapat mempertahankan kesehatan reproduksinya. Diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, siswa memiliki motivasi merubah cara berfikir menjadi lebih positif dan lebih berhati – hati dalam bertindak.

Namun tidak semua responden berpendapat sama, sebagian kecil responden berpendapat bahwa sekalipun masuknya materi kesehatan reproduksi ke sekolah diakui membawa manfaat menambah wawasan siswa akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya, tetap saja hal tersebut tidak serta merta menjadi jaminan dapat mengurangi angka kejadian kasus atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi pada diri siswa sebagai remaja.

Adapun alasan yang melatarbelakangi alasan responden adalah faktor niat dari siswa bersangkutan. Niat merupakan pikiran atau perasaan yang bertujuan untuk melakukan sesuatu akan tetapi belum terjadi tindakan atau praktik. Terjadinya kasus atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi pada diri siswa sebagai remaja bergantung pada niat remaja itu sendiri. Responden berpendapat bila di dalam diri siswa (remaja) tertanam niat yang baik maka pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah tidak percuma dan harapan kejadian kasus dapat diminimalisir dapat tercapai.

Dari pendapat responden dapat diartikan bahwa niat yang ada pada diri siswa akan mempengaruhi perilaku siswa yang bersangkutan, dan hal ini sesuai dengan teori *Reason Action*, oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen (1975), dari teori ini dapat dilihat bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat responden yang bersangkutan. Niat untuk melakukan perilaku adalah niat untuk melakukan suatu perilaku. Niat terbentuk dari dalam diri seseorang untuk mengikuti hati nurani. Secara teoritis terbentuknya niat, ditentukan oleh adanya

interaksi antara kedua komponen yang mendahuluinya, yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif.

Menurut responden niat siswa juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada di dalam keluarga. Bila kondisi keluarga siswa sebagai remaja tidak kondusif akan dapat mempengaruhi kemampuan dan niat siswa menyerap informasi yang diberikan di sekolah dan mengaplikasikannya. Hal ini didukung dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa keluarga termasuk dalam faktor penguat (*reinforcing factors*), yaitu faktor – faktor yang mengikuti sebuah perilaku yang memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap perilaku tersebut, dan berkontribusi terhadap persistensi atau penanggulangan perilaku.

Halley menambahkan, faktor terpenting terjadinya berbagai penyimpangan remaja adalah adanya konflik perselisihan berkepanjangan dalam sebuah rumah tangga. Suasana rumah tangga yang penuh konflik, akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan remaja, yang pada akhirnya mereka melampiaskan perasaan jiwanya dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang. Karena keluarga merupakan media sosialisasi yang paling efektif bagi anak, dan merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak. Perasaan aman dan bahagia yang harmonis merupakan hal yang dapat mempengaruhi daya penyesuaian sosial pada diri remaja itu di masa depan.

Tidak hanya sebagian kecil responden yang menyatakan keraguannya, sebagian kecil informan *crosscheck* siswa, semua informan *crosscheck* orangtua dan informan *crosscheck* kepala bagian dikdasmen juga berpendapat bahwa bahwa sekalipun masuknya materi kesehatan reproduksi ke sekolah diakui membawa manfaat

menambah wawasan siswa akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya, tetap saja hal tersebut tidak secara otomatis menjadi jaminan mengurangi angka kejadian kasus atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi pada diri siswa sebagai remaja.

Rasa keingintahuan dan coba – coba pada diri remaja yang sedang mengalami masa transisi didaulat menjadi faktor yang dapat memungkinkan terjadinya kasus atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi remaja. Dicontohkan oleh informan *crosscheck* kepala bagian dikdasmen perilaku merokok. Banyak orang termasuk di dalamnya remaja yang telah mengetahui dan diberikan penjelasan tentang bahaya merokok, namun tetap saja perilaku tersebut tidak serta merta dapat dicegah lebih lagi dihilangkan. Berbagai upaya preventif telah dilakukan namun tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Hal yang sama dihadapi oleh permasalahan kesehatan reproduksi pada diri siswa sebagai remaja. Informan *crosscheck* merasa pemberian tambahan pengetahuan saja tidaklah cukup untuk mengurangi angka kejadian kasus atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi remaja.

Namun dibalik rasa keraguan yang ada pada diri sebagian kecil responden, informan *crosscheck* siswa, informan *crosscheck* orangtua dan informan *crosscheck* kepala bagian dikdasmen tetap ada perasaan optimis bahwa segala upaya yang telah dilakukan dan sedang diupayakan untuk mengurangi angka kejadian kasus atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi remaja akan membuahkan hasil.

Dari uraian tentang manfaat yang dirasakan responden terhadap masuknya materi kesehatan reproduksi kedalam kurikulum yang diberikan sekolah bagi siswa sebagai remaja didapatkan kesamaan pendapat antara responden dimana masuknya materi kesehatan reproduksi akan

dapat membantu menambah wawasan siswa akan kesehatan reproduksi yang baik.

Dengan bertambahnya pengetahuan sebagai *outcome* yang diharapkan adalah timbulnya motivasi dalam hal perubahan cara berfikir siswa menjadi lebih *positif* serta dalam hal bertindak. Separuh responden menyatakan rasa *optimis* mereka bahwa dengan bertambahnya pengetahuan siswa akan kesehatan reproduksi yang baik dapat menjadi jaminan mengurangi kasus atau permasalahan seputar kesehatan reproduksi yang terjadi pada diri siswa.

Pendapat yang bertentangan diungkapkan sebagian kecil responden dimana bertambahnya pengetahuan tidak serta merta dapat mengurangi kasus atau permasalahan yang terjadi. Faktor niat yang ada pada diri siswa dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan yang akan diambilnya. Faktor niat ini dapat dipengaruhi oleh situasi maupun kondisi keluarga dari siswa yang bersangkutan.

Informan *crosscheck* kepala bagian dikdasmen menyatakan pendapat yang sama dengan sebagian kecil responden dimana bertambahnya pengetahuan tidak secara langsung dapat mengurangi kasus atau permasalahan yang terjadi. Namun alasan berbeda diungkapkan Informan *crosscheck* dimana faktor psikis remaja mendorong rasa keingintahuan yang besar akan berbagai hal, sekalipun remaja itu sendiri mengetahui hal tersebut akan berdampak buruk bagi dirinya.

6. Perceived Barrier

Hambatan yang dirasakan mengacu pada aspek penghalang yang dirasakan responden dalam upaya pemberian materi kesehatan reproduksi remaja kepada siswa, maupun dalam upaya menjadikan materi kesehatan reproduksi siswa sebagai kurikulum pendidikan di sekolah.

Dari hasil penelitian didapatkan perbedaan pandangan responden dengan informan *crosscheck*. Sebagian kecil responden

menjawab bahwa di masyarakat khususnya orangtua siswa masih terdapat pandangan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi adalah tabu untuk diberikan kepada siswa. Hal ini disebabkan karena pendidikan orangtua yang kurang sehingga dipandang responden berakibat pada timbulnya perilaku mentabukan seks. Pengaruh pendidikan terhadap perilaku dikuatkan oleh Teori Lawrence Green, yang menerangkan bahwa pendidikan termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan.

Perilaku men-tabu-kan seks oleh orangtua dan pendidik dilandaskan pada kekhawatiran bilamana anak-anak mempunyai keinginan untuk mencoba atau ikut-ikutan melakukan HUS sebelum waktunya (sebelum menikah) yang pada akhirnya menggiring budaya mentabukan seks untuk dibicarakan.

Menurut responden pemberian informasi kesehatan reproduksi sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, namun butuh partisipasi dari masyarakat khususnya orangtua dalam pemberian tambahan pengetahuan ini. Separuh informan *crosscheck* orangtua, memberikan pernyataan yang dapat dikatakan fenomena bahwa di jaman sekarang ini pemberian materi kesehatan reproduksi sudah tidak perlu dipandang tabu lagi. Justru pemberian materi kesehatan reproduksi dipandang informan *crosscheck* orangtua sebagai sesuatu yang penting untuk diberikan kepada remaja. Kendala yang dihadapi informan *crosscheck* adalah dalam hal penyampaian kepada sang anak. Informan *crosscheck* orangtua, belum mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam penyampaian materi tersebut kepada anak remajanya.

Berkaitan dengan pandangan siswa terhadap perlunya materi kesehatan

reproduksi diberikan di sekolah didapatkan hasil, semua responden menjawab bahwa siswa menganggap pemberian materi kesehatan reproduksi itu perlu, semua responden menjawab, hal tersebut terlihat dari antusias siswa terhadap berbagai bentuk pemberian materi kesehatan reproduksi oleh Dinas/lembaga terkait baik pemerintah maupun swasta, maupun tenaga ahli yang cukup baik. Hal ini didukung dengan pernyataan informan *crosscheck* siswa yang mengatakan bahwa pemberian materi kesehatan reproduksi kepada siswa sebagai remaja itu penting.

Semua responden menjawab bahwa pemberian materi kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan oleh tenaga ahli yang berkompentensi di bidang reproduksi. Sebagian kecil responden menjawab bila diberikan oleh tenaga pengajar dikhawatirkan akan terjadi pelecehan oleh siswa, selain tenaga pengajar haruslah matang dari segi usia, berkisar 30 – 40 tahun. Bila terlalu muda biasanya tenaga pengajar merasa malu menyampaikan materi ini.

Senada dengan responden informan *crosscheck* siswa merasa pemberian materi kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan oleh tenaga yang ahli di bidang reproduksi, walaupun bagi sebagian kecil informan *crosscheck* siswa merasa tidak keberatan bila pemberian materi kesehatan reproduksi diberikan oleh tenaga pendidik atau guru di sekolah dengan catatan tenaga pendidik tersebut telah mendapatkan pelatihan yang cukup.

Dinas Pendidikan tidak pernah mengeluarkan larangan maupun anjuran agar materi kesehatan reproduksi diberikan di sekolah. Sekolah berhak untuk memberikan atau menentukan materi apa yang perlu disampaikan kepada siswa. Sebagian kecil responden menjawab bahwa pernah dirumuskan materi tentang bahaya narkoba di tingkat kepala sekolah, namun untuk

tindakan lebih lanjut bergantung pada kebijakan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan. Langkah aplikasi di lapangan dilakukan sesuai kemampuan sekolah. Bila pihak Dinas Pendidikan membuat sebuah program atau kebijakan mengenai materi kesehatan reproduksi pihak sekolah akan terbantu dalam proses menerangkan atau memberikannya kepada siswa.

7. Faktor Pendorong

Kemunculan media memiliki dua pengaruh, baik positif dan negatif terhadap anak – anak. Sebagian besar pengetahuan seksual anak dan banyak nilai yang mereka punyai berasal dari televisi, video dan majalah.

Dari hasil penelitian didapatkan semua responden menjawab kemajuan teknologi akan membawa dampak kepada siswa baik positif maupun negatif. Dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah penyalahgunaan. Dimana menurut sebagian kecil responden berkaitan dengan teknologi yang ada dewasa ini salah satu contoh adanya internet, belum diimbangi dengan aturan yang jelas.

Dalam masyarakat Indonesia, teknologi juga merupakan hal baru yang mulai dikenal masyarakat walaupun bukan hasil dari ciptaan sendiri. Bersamaan dengan itu adat istiadat yang berhubungan dengan hubungan pria – wanita, misalnya, mulai ditinggalkan dan digantikan dengan dengan tatacara yang lebih bebas, sesuai dengan kondisi yang berlaku sekarang dan di masa depan.

Bergesernya tatanan masyarakat itu menurut Allan Schneilberg disebabkan antara lain oleh teknologi itu sendiri, teknologi pada hakikatnya mengandung sifat menimbulkan masalah pada lingkungannya jika digunakan secara meluas. Masyarakat tidak dapat mengubah dirinya dengan cepat untuk mengimbangi dampak lingkungan yang disebabkan teknologi.

Oleh karenanya semua responden berpendapat siswa sebagai remaja perlu mendapatkan bimbingan serta pengarahan

tentang pemanfaatan teknologi secara positif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah membatasi akses siswa terhadap konten yang sifatnya negative saat mereka mengakses internet di sekolah. Separuh responden menyadari bahwa upaya ini tidaklah cukup untuk melindungi siswa, mengingat pihak sekolah tidak dapat mengawasi siswanya di luar lingkungan sekolah. Diperlukan upaya kontrol bersama dari berbagai pihak termasuk dari pihak orangtua siswa. Namun teknologi berkembang sedemikian cepat dan melompat-lompat dan tidak semua orangtua dapat dengan leluasa mengontrol perkembangan anak-anaknya dalam menggunakan teknologi komunikasi seperti ponsel dan internet. Pada akhirnya hal ini dikembalikan lagi kepada pribadi siswa masing-masing, tergantung bagaimana cara berfikir serta niat yang dimiliki siswa itu sendiri dalam menggunakan teknologi yang ada.

Tak jarang niat untuk mengakses informasi yang salah akan berujung pada kejadian kasus atau permasalahan kesehatan reproduksi pada diri siswa atau remaja. Sebagian kecil responden mengakui bahwa pernah terjadi kasus atau masalah seputar kesehatan reproduksi di sekolah. Dan hal ini oleh seluruh responden dianggap perlu mendapat perhatian dari semua pihak, termasuk orangtua siswa. Upaya pencegahan dalam bentuk pemberian ajaran – ajaran tentang kesehatan reproduksi remaja perlu terus dilakukan, untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah kasus seputar kesehatan reproduksi remaja.

8. Kemungkinan mengambil tindakan tepat.

Tujuan umum dari kesehatan reproduksi remaja adalah mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku remaja dan orangtua agar peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan

berkeluarga,serta pemberian pelayanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus.

Pembinaan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, disamping mengatasi masalah yang ada.pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalankan masa remaja secara sehat, diharapkan, remaja mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi sehat.

Kemungkinan mengambil tindakan tepat merupakan aplikasi keluaran atau *outcome* atau hasil yang dikeluarkan sebagai bentuk upaya pencegahan penyakit dimana aplikasi tersebut merupakan aplikasi dari Teori *Health Belief Model* terhadap penilaian kebutuhan kurikulum kesehatan reproduksi oleh kepala sekolah menengah atas, dimana sebuah perilaku pencegahan terbentuk dari kerentanan yang dirasakan terhadap suatu penyakit, keseriusan yang dirasakan, manfaat yang diterima, dan hambatan yang akan dialami.

Variabel – variabel lain seperti karakteristik individu serta variabel demografis dipercaya akan mempunyai efek terhadap kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan. Selain itu faktor pendorong untuk bertindak (*cues*) seperti media massa memberikan pengaruh tidak langsung yang berkaitan dengan perilaku.

Dimaksudkan dalam kemungkinan mengambil tindakan tepat adalah sebuah perilaku atau tindakan yang dihasilkan dari kepercayaan kepala sekolah terhadap kerentanan yang dirasakan siswa (remaja) terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dialami siswa, keseriusan yang dirasakan kepala sekolah, manfaat yang dirasakan kepala sekolah dengan masuknya materi kesehatan reproduksi di sekolah, hambatan

yang dirasakan kepala sekolah dalam penyelenggaraan kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah juga dipengaruhi oleh faktor pendorong terselenggaranya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah.

Dari hasil wawancara didapatkan hasil, separuh responden berpendapat sekolah dapat menambah materi yang dianggap perlu untuk diberikan kepada anak didiknya. Dan terdapat kemungkinan untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi ke dalam muatan lokal.

Namun masing – masing responden punya pendapat lain tentang hal ini, pendapat pertama menganggap bahwa materi kesehatan reproduksi sebenarnya telah tercakup atau disisipkan ke dalam mata pelajaran yang ada, seperti mata pelajaran agama, dan mata pelajaran biologi. Namun bila ada pemikiran yang ingin memasukkan materi kesehatan reproduksi ke dalam muatan lokal responden menyambut baik hal tersebut. Artinya responden tidak menolak gagasan dimasukkannya materi kesehatan reproduksi ke dalam muatan lokal, namun responden juga tidak melihat gagasan itu sebagai hal yang mempunyai urgensi tinggi.

Pendapat kedua mengungkapkan bahwa hal yang ingin dikembangkan di dalam kurikulum lokal adalah muatan yang berhubungan dengan keunggulan daerah yang mana di dalamnya dilakukan penyesuaian terhadap keadaan daerah bersangkutan. Diungkapkan oleh responden bahwa untuk wilayah Jawa Tengah termasuk kota Semarang kebijakan Gubernur terhadap muatan lokal adalah menetapkan bahasa jawa sebagai muatan lokal pokok, dan satu muatan berupa bahasa asing atau keterampilan. Berkaitan dengan materi kesehatan reproduksi belum ada kebijakan yang mengatur untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum lokal.

Sedangkan pendapat ketiga lebih

menyesuaikan dengan kebijakan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan. Responden juga mengungkapkan bahwa di masa datang akan memasukkan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum pengajaran di sekolah, walaupun hal tersebut masih dalam batasan – angsan belaka.

Dari ketiga pendapat berbeda yang diungkapkan responden dapat ditarik kesamaan dimana ketiga pendapat tersebut menunjukkan keraguan responden terhadap terintegrasinya materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum lokal. Semua responden belum melihat materi kesehatan reproduksi sebagai suatu pokok ilmu yang mendapatkan prioritas untuk dimasukkan ke dalam kurikulum lokal.

Semua responden tidak bersikap menolak bila memang materi kesehatan reproduksi dapat dimasukkan ke dalam muatan lokal. Alasan yang diungkapkan bahwa belum ada kebijakan yang mengatur untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum lokal.

Pembuatan keputusan yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum merupakan proses kebijakan yang di dalamnya terdapat tanggung jawab berbagai pihak yang berkepentingan dengan masalah pendidikan secara legal. Terkadang ditemukan sikap pro dan kontra, yakni sikap menerima dan menolak terhadap hasil keputusan kurikulum. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan sudut pandang terhadap hasil keputusan kurikulum dan fungsi sekolah.

Adanya pandangan untuk menerima dan menolak atas hasil keputusan kurikulum terletak pada pandangan pembuat keputusan kurikulum terhadap fungsi dan tujuan sekolah. Misalnya, apakah sekolah diselenggarakan dengan fungsi mengembangkan pertumbuhan moral –religius individual peserta didik, menyampaikan muatan pelajaran (*transfer of knowledge*), ataukah

dalam rangka menyiapkan anak didik untuk kehidupan di masyarakatnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap remaja siswa Sekolah Menengah Atas di tiga sekolah di Kota Semarang, dapat didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden penelitian yang dijadikan sampel semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan masa jabatan masing – masing 3 bulan, 2 tahun, dan 3 tahun. Semua responden memiliki persamaan dalam hal pendidikan yang pernah dienyam. Yaitu telah memiliki gelar strata satu (S1)
2. Kerentanan yang dirasakan responden terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dialami siswa didapatkan hasil semua responden berpandangan bahwa siswa sebagai remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi (KTD, aborsi, PMS dan narkoba), dikarenakan kondisi siswa yang masih dalam masa transisi.(Perceived Insceptibility)
3. Keseriusan yang dirasakan responden terhadap masalah kesehatan reproduksi yang dialami siswa adalah semua responden berpandangan masalah KTD, aborsi, PMS, dan narkoba sebagai bentuk masalah kesehatan reproduksi remaja yang mengkhawatirkan. Menjadikan masalah tersebut sebagai masalah yang serius untuk mendapat perhatian. (Perceived seriousness)
4. Manfaat yang dirasakan responden tentang masuknya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah yaitu dapat menambah wawasan siswa dan separuh responden berpandangan dapat mengurangi kasus terkait kesehatan reproduksi.
5. Hambatan yang dirasakan responden

dalam penyelenggaraan kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah adalah belum adanya dukungan berupa kebijakan dari Dinas Pendidikan Kota Semarang terkait pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah maupun dalam hal menjadikan materi tersebut sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah. Selain itu semua responden berpandangan bahwa pemberian materi kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan oleh tenaga ahli terkait kesehatan reproduksi.

6. Faktor pendorong terselenggaranya kesehatan reproduksi di sekolah salah satunya adalah keberadaan media massa yang dapat menyediakan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siswa dengan mudah memerlukan perhatian dari semua pihak, termasuk orangtua.
7. Langkah yang dapat diambil oleh responden dari kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dan factor pendorong yang dirasakan sebatas tetap memberikan mata pelajaran dimana di dalamnya terselip materi kesehatan reproduksi dan lebih lagi mengundang tenaga ahli atau narasumber dari instansi terkait untuk memberikan materi kesehatan reproduksi di sekolah, secara berkala.

Saran

1. Merumuskan kebijakan yang mengatur tentang pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah dengan mengintegrasikanya ke dalam kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Atas seperti muatan lokal oleh Dinas Pendidikan Kota dan pihak terkait lainnya.
2. Peningkatan kerjasama antara sekolah dengan instansi atau lembaga baik pemerintah maupun swasta dalam rangka pemberian materi kesehatan reproduksi di sekolah. Pemberian materi

di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan, diskusi, maupun seminar.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). *Ada Apa Dengan Gender Dalam KB Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. 2002
- PILAR PKBI. *Info Kasus PKBI Jawa Tengah*. Semarang. 2008.
- Al-Miqhwar, M. Ag. *PSIKOLOGI REMAJA Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Pustaka Setia Bandung. 2006
- Sarwono, sarlito W. *Psikologi Remaja*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2005.
- Widyastuti, Y, Rahmawati, A, Purnamaningrum, eka, Y. *Kesehatan Reproduksi*. Fitramaya. Yogyakarta. 2009.
- Suwarno, Wiji. *DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta. 2008.
- Idi Abdullah. *PENGEMBANGAN KURIKULUM*. AR-RUZZ MEDIA. Yogyakarta. 2007.
- Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Teori Perilaku*. Ineka Cipta. Jakarta. 2007.
- Glanz, K., Rimer, B.K. & Lewis, F.M. (2002). *Health Behavior and Health Education; Theory, Research and Practice*. San Fransisco: Wiley & Sons
- Wahid, Abdul. *Politik Kesehatan Reproduksi, Gender dan Kependudukan di Indonesia Perspektif Parlemen*. Hewlett Foundation, AFPPD, UNFPA. 2006.
- Jieratallah Aramdani ("Perilaku Pacaran Remaja (Studi Kasus di SMA) SMA Nusa Bhakti Semarang 2009")
- Reiss, Michail, halstead mark J. *Pendidikan seks bagi remaja dari prinsip ke praktek*. Alenia press. Yogyakarta. 2004